

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja ialah masa pertumbuhan yang sangat cepat, pada masa ini remaja mempunyai ciri-ciri khusus sebagai tanda pertumbuhannya. Pertumbuhan tersebut meliputi dua aspek, yaitu aspek mental dan fisik. Aspek mental sendiri memiliki peran paenting dan tanda sebagaimana pertumbuhan fisik.¹ Pada fase ini dikenal sebagai *storm and stress*, nantinya akan timbul gejala emosi yang disertai perkembangan fisik yang cepat serta perkembangan mental yang berbeda-beda.² Ini adalah fase dimana seorang harus berperilaku sebagaimana orang dewasa, mengurangi sifat kekanak-kanakan, dan belajar bertanggung jawab pada dirinya orang lain.

Selaras dengan perkataan Hurlock dalam buku *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri*, memaparkan jika diantara tugas pertumbuhan remaja yakni kemandirian emosional. Kedaulatan emosi diperlihatkan lewat kapabilitas anak saat mengontrol emosi serta tidak menggantungkan emosi diorang lain.³ Akan tetapi, tidak semua remaja dapat memenuhi tugas perkembangannya selama proses yang dijalani. Menurut Hurlock masa remaja berada diantara usia 13 sampai 17 tahun, sedangkan menurut Monks masa remaja berada di usia 12 hingga 15 tahun. Pada masa ini remaja sangat sulit mengontrol perilakunya, mereka akan lebih cepat mudah marah dan mengekspresikan emosinya secara berlebihan dan dengan cara yang kurang wajar, misalnya dengan memberontak, dan menunjukkan kemarahannya dengan emosi yang meledak-ledak.⁴ Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya

¹M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam Dan Ilmu Jiwa* (Depok: Gema Insani, 2007), 121.

²Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 25.

³ TIM PUSTAKA FAMILIA, *Membuat Prioritas Melatih Anak Mandiri* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 19.

⁴ Ni Made Wahyu Indrariyani Artha dan Supriyadi, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal," *Jurnal Psikologi Udayana* Vol. 1, No. 1 (2013): 191.

kenakalan oleh remaja ialah kemiskinan, *broken home* dan beberapa masalah yang lain. Namun ada peran yang dilakukan oleh kecerdasan emosional yang melebihi kekuatan keluarga dan ekonomi, dan peran itu sangat penting dalam menentukan sejauh mana remaja atau seorang anak tidak dipengaruhi oleh kekerasan atau sejauh mana mereka menemukan inti ketahanan guna menanggung kekerasan.⁵

Banyak fenomena kurangnya pengendalian emosi pada remaja yang masih terjadi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya aksi tawuran, perkelahian antar kelompok, antar suku dan antar agama yang sering terjadi di negeri ini menunjukkan kurang adanya perhatian terhadap kecerdasan emosional selama ini. Bahkan hal-hal tersebut terjadi pada semua lapisan masyarakat khususnya remaja, tidak memandang seberapa tinggi tingkat pendidikan, status sosial, maupun status ekonomi. Saat ini kemerosotan moral generasi bangsa sudah sangat memprihatinkan, banyak yang terlibat dalam tindak kejahatan, siswa melawan guru, pemukulan guru oleh siswa, perkelahian antar siswi yang diakibatkan karena cemburu, semua ini merupakan gambaran nyata kondisi generasi sekarang. Gejala-gejala kurangnya kecerdasan emosional juga terjadi di MTs. Nurul Ulum, yaitu kurangnya dalam pengelolaan emosi dan menampilkan reaksi yang berlebihan terhadap apa yang dialami.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, maka dapat diketahui banyak siswa yang mengalami masalah kecerdasan emosional. Begitu juga dengan hasil wawancara pada 4 siswa kelas VIII di MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak yaitu siswa banyak yang tidak mempunyai kecerdasan emosional dengan baik, mengalami kesulitan untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan sekolah termasuk dalam penyesuaian pertemanan.

Banyak dari mereka tidak mampu mengatur suasana hati yang berlebihan, seperti terlalu melebih-lebihkan kesedihan

⁵ Nuri Aprilia dan Herdina Indrijati, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Telibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* Vol. 03, No. 01 (April 2014): 3.

dan kebahagiaan yang baru saja mereka alami, seperti dengan berteriak-teriak, melompat, tidak bisa mengendalikan emosi ketika sedang marah atau jengkel sama teman ataupun terhadap gurunya. Terdapat pula pelajar yang kurang bisa berkolaborasi bersama teman dan kurang bisa menghargai sesama, merasa dianak tirikan, sama-sama menyudutkan satu dengan lainnya. Selain itu, banyak siswa yang mengatakan tidak bisa menyelesaikan masalah sendiri dengan baik. Banyak siswa yang lari dari masalahnya di sekolah, sehingga siswa sering tidak masuk sekolah untuk menghindari masalahnya tersebut.⁶

Diantara faktor psikologis individu pada bidang afektif adalah emosi. faktor ini amat berperan penting bagi kehidupannya sendiri dan hubungannya terhadap orang lain.⁷ Sebab emosi memiliki fungsi khusus guna mendorong keberhasilan. *Emotional Quotient* mengharuskan individu agar mampu dalam meningkatkan keterampilan emosi sosialnya. Keterampilan emosional yaitu diantaranya sadar terhadap kondisi emosi individu, mampu dalam menata emosi, mampu memotivasi diri sendiri, dan mampu dalam mengungkapkan perasaan pada sesama.⁸ *Emotional Quotient* dapat mempengaruhi individu bersikap pro aktif, yakni keterampilan untuk menentukan respon. Misal saat disakiti, seseorang akan timbul amarah maupun takut, tetapi juga dapat menentukan respon tak serupa. Memaksa berani maupun bisa juga memperlihatkan senyum. Sebab mempunyai *Emotional Quotient*, individu dapat menentukan respon yang dia inginkan. Golongan individu yang dapat mencapai kesuksesan yakni golongan yang dapat mengelola emosi juga mampu berempati terhadap orang lain. Daniel Goleman menjelaskan bila tingginya tingkat intelektual memberi sekitar 20% untuk aspek yang memastikan tingkat keberhasilan seseorang.

⁶ Hasil observasi awal peneliti di MTs. Nurul Ulum Tanjunganyar Demak Gajah pada tanggal 16 April 2018.

⁷ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana, 2010), 52.

⁸ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 5.

Adapun 80% dipengaruhi berbagai aspek termasuk kecerdasan emosional.⁹

Guna mengantisipasi perseoalan emosional pelajar yang kurang, tentu dibutuhkan cara guna meningkatkan kecakapan emosional dengan demikian pelajar menyadari perlu mengelola kehidupannya. Cara yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang holistik. Pendidikan holistik bertujuan untuk membantu siswa menjadi insan paripurna. Pendidikan dalam perspektif ini memfokuskan dalam pengembangan potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, kreativitas, dan spirituan individu. Potensi-potensi tersebut akan menjadikan siswa bertanggung jawab secara personal dan sosial, khususnya dalam proses kegiatan belajar mengajar.¹⁰ *Experiential Learning* adalah strategi pembelajaran yang holistik. Dalam hal ini menggunakan kata holistik, karena dalam strategi pembelajarannya mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Alasan pemilihan strategi *Experiential Learning* dikarenakan apapun kegiatan pada *Experiential Learning*, memiliki pengaruh kejiwaan untuk individu, baik gembira, kecewa, bahagaia, jenuh, binggung, kaget, tertindas dan lainnya. Fathurrahman menjelaskan jika belajar lewat pengalaman (*Experiential Learning*) merupakan cara induktif, bermula dari peserta didik serta mengacu pada kegiatan refleksi pribadi terkait apa yang sudah dialaminya serta menyusun strategi guna memaknai apa yang telah dilaluinya.¹¹

Tujuan dari strategi *Experiential Learning* yakni guna adalah untuk memberi imbas peserta didik lewat 3 langkah yakni, memperbaiki susunan pemahaman pelajar, memperbaiki perilaku pelajar, serta memperbanyak skil pelajar. Dari 3 elemen itu semua terkait serta berdampak menyeluruh, sebab

⁹ *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari IQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 44.

¹⁰ Jejen Musfah (ed.), *Pendidikan Holistik: Strategi Lintas Perspektif* (Jakarta: Kencana, 2012), 71.

¹¹ Yani Kusuma Astuti, "Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*) untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Aktifitas Mahasiswa" Vol. 7, No. 3 (April 2016), 149.

jika salah satu elemen hilang, maka kedua elemen lainnya tidak maksimal. Banyak terdapat ayat yang menunjukkan pembelajaran berdasarkan pengalaman dalam Al-Qur'an diantaranya yakni pada surat Al-Maidah ayat 31:

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ ، كَيْفَ يُورِسُ وَاةَ أَخِيهِ ۚ قَالَ
يُؤْتِيكَ آءَ عَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوَاءَ أَخِي ۚ فَأَصْبَحَ
مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak menggali-gali di bumi untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. berkata Qabil: "Aduhai celaka Aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" karena itu jadilah Dia seorang diantara orang-orang yang menyesal".

Al-Qur'an telah menjelaskan permisalan seseorang menjadikan pengalaman untuk belajar. Itu di sampaikan pada kisah pembunuhan yang dilaksanakan Qabil pada Habil saudaranya, ia tak mengetahui cara menngurusi jenazah saudaranya itu. Maka Allah pun mengirim seekor burung gagak guna menggali tanah untuk menguburkan bangkai seekor gagak yang lain. Lewat burung itu Qabil mempelajari cara menguburkan mayat saudaranya.¹² Merujuk pada ayat tersebut, maka manusia perlu menjadikan pelajaran dari pengalaman yang terkandung di alam semesta ini.

Dengan demikian strategi *Experiential Learning* diduga dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Dengan demikian, akan di kaji tentang **"Implementasi Strategi *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VIII**

¹² Jalaludin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Abu al-Fadl Abdurrahman bin Abu Bakar bin Muhammad Jalaludin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 1*, (Jawa Barat: FATHAN, 2017), 282.

pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah implementasi metode *Experiential Learning* guna meningkatkan kecerdasan emosional pelajar yang dilaksanakan pada jalannya belajar Akidah Akhlak di kelas VIII. Meningkatnya kecerdasan emosional siswa terlihat dari siswa bisa menyampaikan perasaan berdasarkan keadaan. Strategi *Experiential Learning* pada skripsi ini yakni strategi pengajaran yang mengutamakan pada pengalaman secara langsung siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi strategi *Experiential Learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi *Experiential Learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi strategi *Experiential Learning* di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan di atas maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi strategi *Experiential Learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi strategi *Experiential Learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII

pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak.

3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi strategi *Experiential Learning* di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat dan kontribusi antara lain:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan informasi yang berkaitan dengan implementasi strategi *Experiential Learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.
 - b. Ikut serta berkontribusi dalam dunia pendidikan terutama mengenai implementasi strategi *Experiential Learning*.
 - c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian relevan selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, serta pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat dari bangku kuliah dalam bentuk karya nyata.
 - b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, memberikan inspirasi, pembelajaran bagi masyarakat khususnya para orang tua siswa, serta turut berperan untuk menyukseskan peningkatan kecerdasan emosional siswa.
 - c. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, memberikan inspirasi, pembelajaran bagi lembaga madrasah agar dapat mengembangkan potensi guru agar lebih menguasai berbagai strategi yang dapat menunjang tujuan pembelajaran yang diharapkan.

d. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi guru dalam mengimplementasikan strategi *Experiential Learning* dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Bagian awal

Dalam bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi dan halaman abstrak.

2. Bagian Isi

Bagian isi ini terdiri dari beberapa bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan tentang pengertian strategi pembelajaran, jenis-jenis strategi pembelajaran, pengertian strategi *eksperiential learning*, tujuan strategi *eksperiential learning*, siklus dan tahapan pembelajaran *eksperiential learning*, jenis-jenis pembelajaran *eksperiential learning*, kelebihan dan kelemahan pembelajaran *eksperiential learning*, pengertian emosi, pengertian kecerdasan emosional, aspek dan indikator kecerdasan emosional, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, pengertian mata pelajaran akidah akhlak, karakteristik mata pelajaran akidah akhlak, kegunaan mata pelajaran akidah akhlak, tujuan pembelajaran akidah akhlak, ruang lingkup

materi pembelajaran akidah akhlak, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang jenis penelitian dan strategi penelitian, *sumber* data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini memuat uraian, gambaran umum MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, implementasi strategi *experiential learning* guna meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Nurul Ulum Tanjunganyar Gajah Demak, penyebab pendorong serta hambatan implementasi strategi *experiential learning* guna meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik, solusi dalam mengatasi faktor penghambat implementasi strategi *experiential learning* menggunakan analisis data dan pembahasan, hasil penelitian dan analisis hasil dari penelitian.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, saran dan *penutup*.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.